
Menulis Karangan Argumentasi Dalam Pembelajaran Model Jigsaw-Elliot Aronson di SMK Multimedia Tumpang

Rokhyanto^{1a*}, Umi Salamah^{2b}, Nurwakhid Mulyono^{3c}
Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia^{1,2,3}
rokhyanto3@gmail.com^a

Abstrak: Penelitian ini dimotivasi oleh kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan menulis argumentatif siswa di SMK Multimedia Tumpang. Menulis adalah aktivitas yang membutuhkan pemikiran aktif dan kreatif. Model yang dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas ini adalah metode pembelajaran kooperatif jigsaw. Teknik jigsaw menekankan kolaborasi, berfokus pada pembelajaran dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam siswa, yang anggotanya dipilih secara heterogen. Siswa bekerja sama secara positif, saling bergantung, dan memikul tanggung jawab secara mandiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi-eksperimental, dengan percobaan metode pembelajaran kooperatif jigsaw dalam pengajaran penulisan paragraf untuk esai argumentatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran jigsaw efektif dalam pengajaran penulisan esai argumentatif. Model ini juga dapat meningkatkan keterampilan menulis argumentatif siswa SMK Multimedia Tumpang.

Kata Kunci: Menulis, argumentasi, model, teka-teki jigsaw - Elliot Aronson

Abstract: *This research was motivated by the need to improve the argumentative writing skills of students at SMK Multimedia Tumpang. Writing is an activity that requires active and creative thinking. A model that can foster this activity and creativity is the jigsaw cooperative learning method. The jigsaw technique emphasizes collaboration, focusing on learning in small groups of four to six students, whose members are selected heterogeneously. Students work together in a positive, interdependent manner and assume independent responsibility. The method used in this research was a quasi-experimental method, with a trial of the jigsaw cooperative learning method in teaching paragraph writing for argumentative essays. The results of the study demonstrate that the jigsaw learning model is effective in teaching argumentative essay writing. This model can also improve the argumentative writing skills of SMK Multimedia Tumpang students.*

Keywords: *Writing, argumentation, model, jigsaw-Elliot-Aronson*

Article info: Submitted | Accepted | Published
02-11-2025|02-01-2026|04-01-2026

LATAR BELAKANG

Kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dikelompokkan sebagai negara yang kualitas pendidikannya rendah. Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah dalam pendidikan yaitu masalah peningkatan kualitas pendidikan. Upaya-upaya yang selalu menjadi bahan penyempurnaan adalah kurikulum, peningkatan kualifikasi guru, penataran-penataran, penyempurnaan pengelolaan sistem pendidikan, dan pengadaan bahan ajar. Segala upaya yang

dilakukan itu bermuara pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan lulusan yang bermutu.

Bidang kerjaan penelitian ini adalah proses pembelajaran, yakni proses pembelajaran keterampilan menulis di SMK. Model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe *jigsaw* yaitu suatu pembelajaran kelompok yang melibatkan setiap anggota kelompok untuk mengerjakan tugas tertentu yang dikerjakan dalam kelompok ahli (*expert group*) dan disosialisasikan pada kelompok asalnya (*home group*). (Achyar, 1998:31). Tugas yang diberikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah tugas menulis karangan argumentasi.

Lingkup menulis dibatasi pada pengertian menulis karangan argumentasi. Keterampilan menulis adalah kemampuan menulis dengan cara mengembangkan konsep, pikiran, dan pendapat dalam suatu karangan argumentasi. Karangan argumentasi adalah suatu bentuk karangan yang berisikan uraian yang disertai alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: (1) Efektifkah model pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model *jigsaw* pada siswa kelas 2 SMK Multimedia Tumpang ? (2) Apakah pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* lebih efektif daripada pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori? (3) Seberapa besar perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran ekspositori? (4) Apakah kualitas pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan pembelajaran *jigsaw* berlangsung lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori ?

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui (1) keefektifan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi daripada pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar siswa dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, (3) kualitas pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Kajian Pustaka

Teori konstruktivisme adalah teori yang melandasi pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada, dan merevisinya bila perlu (Soedjadi dalam Widada, 1999 : 24). Dengan demikian guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan konstruktivisme lebih mengutamakan siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah yang kompleks untuk dipecahkan dan baru kemudian dengan petunjuk guru diharapkan dapat menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan dasar yang dituntut. Sehubungan dengan hal tersebut Berg (1991:12) menyatakan bahwa menurut teori konstruktivisme, materi atau pelajaran baru harus disambungkan dengan konsepsi awal siswa yang sudah ada atau membongkar konsepsi lama dan membangun kembali (jika konsepsi terlalu

menyimpang dari konsep ilmunan). Oleh karena itu dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, mempelajari pokok bahasan baru dimulai dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerangkan ide-idenya agar mereka lebih sadar mengenai konsep yang dimilikinya. Kemudian masing-masing konsepsi siswa dikembangkan ke arah yang benar. Dalam meluruskan konsepsi awal siswa yang salah atau menyimpang dari konsep yang benar, kadang-kadang perlu diperhatikan materi prasyarat yang dimiliki siswa sehubungan dengan materi yang akan dipelajari

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak (dalam Ratna W.D., 1988:181). Guru dalam hal ini hanya sebagai fasilitator yang menjembatani siswa ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang melakukannya (Slavin, 1994). Dengan demikian guru tidak sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman dalam menerapkan ide-ide mereka. Agar siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Piaget dan Vygotsky (2000) menyatakan bahwa adanya hakikat sosial dari proses belajar dan juga mengemukakan tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual.

Piaget menekankan bahwa belajar adalah proses aktif dan pengetahuan disusun di dalam pikiran siswa. Oleh karena itu belajar adalah tindakan kreatif dimana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan obyek dan peristiwa dan bereaksi pada obyek dan peristiwa tersebut.

Pandangan Piaget (dalam Dahar, 1996:150) menyatakan bahwa struktur kognitif (skema) terbentuk pada waktu seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Skema berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang dipengaruhi oleh tiga proses dasar, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Dalam proses asimilasi seseorang menggunakan skema yang sudah ada untuk menghadapi pengetahuan baru yang diterima.

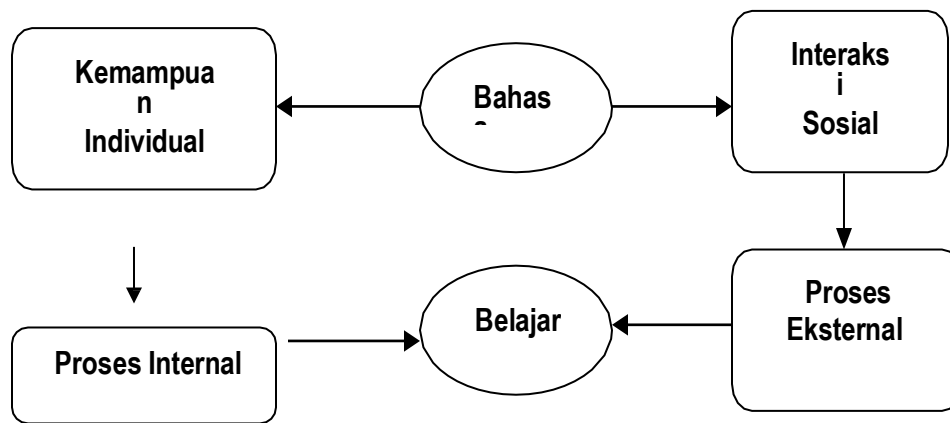
Vygotsky (dalam Paul S., 1997:45) belajar merupakan pengembangan suatu pengertian, baik pengertian spontan maupun pengertian ilmiah. Pengertian spontan adalah pengertian yang diperoleh dari pengalaman seseorang terhadap fenomena alam sehari-hari biasanya diperoleh di

luar sekolah. Pengertian ilmiah adalah Pengertian yang didapat dari sekolah dan sifatnya logis. Proses belajar merupakan perkembangan dari pengertian spontan menjadi pengertian ilmiah

Pengertian ilmiah tidak datang dalam bentuk “barang jadi” terhadap seseorang tetapi pembentukan pengertian ilmiah memerlukan kemampuan intelektual dari orang tersebut (Vygotsky dalam Paul S., 1997). Oleh karena itu, seseorang memerlukan proses berpikir. Alat yang digunakan dalam proses berfikir adalah bahasa. Bahasa lahir dari aspek sosial seseorang. Bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni bahasa yang hanya dapat dimengerti oleh diri sendiri dan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Seseorang akan terus berusaha untuk mengungkapkan suatu pengertian melalui bahasa yang sesuai sehingga dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Melalui interaksi verbal dengan “orang dewasa”, seseorang ditantang untuk lebih mengerti pengertian ilmiah dan mengembangkan pengertian spontannya. Dalam kesempatan itu ia akan berusaha merekonstruksi pengetahuannya yang lebih sesuai dengan konstruksi “orang dewasa”. Proses pembentukan pengetahuan seperti ini disebut dengan proses eksternal.

Pandangan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dapat berjalan berdampingan dalam proses belajar. Konstruktivisme Piaget menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut, sedangkan konstruktivisme Vygotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya.



Gambar 1. Proses Belajar Menurut Pandangan Konstruktivisme (Sumber : Loring, 1993)

Berkaitan dengan karya Vygotsky dan penjelasan Piaget, para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar. Von Glasesfeld (dalam Suparno, 1997 : 63) berpendapat bahwa dengan melalui kelompok belajar memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif membuat abstraksi. Kesempatan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan siswa kepada teman akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri.

Pembelajaran Model Kooperatif

Suatu model pembelajaran perlu direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Dahlan, 1990:21). Menurut Slavin (dalam Lasmawan, 1997:10) belajar kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Struktur pembelajaran kooperatif mengembangkan sistem tutor sebaya (*peer tutoring*) diantara sesama anggota kelompok, karena sistem ini membantu siswa memahami materi pelajaran yang lebih memungkinkan, melalui bimbingan dan penjelasan rekannya yang secara psikologis dapat meningkatkan interaksi diantara sesama anggota kelompok

Partnership (mitra belajar) merupakan pola hubungan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran kooperatif, artinya guru dan siswa sama-sama sebagai manusia yang aktif mengupayakan peningkatan pengertian dan pengorganisasian pengetahuan. Oleh karena itu,

peran guru dalam model pembelajaran kooperatif lebih dominan sebagai organisator dan fasilitator.

Menurut Stahl (1994:25) menyatakan *cooperatif learning* dapat meningkatkan belajar siswa menuju belajar yang lebih baik dan dapat meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial. Dengan demikian, diskusi kelompok dengan teman sebaya efektif dilakukan untuk mengatasi permasalahan belajar siswa.

Johnson dan Johnson (dalam Lie, 1999 : 30) menyatakan empat dasar dalam belajar kooperatif yaitu:

- a. Saling ketergantungan, Dalam interaksi kooperatif guru menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan. Interaksi yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif
- b. Interaksi tatap muka, Dalam interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog dan dapat mengembangkan komunikasi yang efisien
- c. Akuntabilitas individual, Dalam kelompok belajar kooperatif, tiap anggota kelompok dituntut untuk memberikan andil bagi keberhasilan kelompoknya
- d. Keterampilan menjalin hubungan interpersonal, Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin interpersonal secara sengaja diajarkan dan dilatihkan

Berdasarkan lima komponen dasar dalam pembelajaran kooperatif diharapkan siswa memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai

individu dan sebagai anggota kelompok untuk bekerja sama pada suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama. Belajar kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan salah satu strategi belajar alternatif yang merupakan perbaikan dari kelemahan pengajaran klasikal, tujuannya adalah :

- 1) memberi kesempatan setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah;
- 2) mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong royong dalam kehidupan;
- 3) mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap anggota merasa diri sebagai bagian kelompok yang unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang perlu ditanamkan pada siswa sebagai berikut :
 - a) para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama-sama”
 - b) para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi
 - c) para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua harus memiliki tujuan yang sama
 - d) para siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompok
 - e) para siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok

- f) para siswa akan diberi pertanggungjawaban individual, tentang materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif (Lundgren, 1995)

Beberapa hal yang perlu dimunculkan dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif adalah (1) menciptakan suasana belajar yang bebas dan terbuka, agar siswa merasa leluasa dalam mengemukakan ide atau gagasan, (2) memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan bebas bertanya kepada sesama teman dengan dasar saling menghormati dan tanggung jawab, (3) guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alam dan kehidupan sehari-hari yang erat hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari, (4) guru memberi tugas lembar kegiatan siswa (LKS) sebagai pedoman siswa dalam menggali gagasan, dan (5) memberikan pujian kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama yang baik.

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kelemahan, kelebihannya antara lain (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri dan memecahkan masalah, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya, (3) membiasakan siswa untuk bersikap terbuka namun tegas, (4) meningkatkan motivasi belajar siswa, karena interaksi yang berkembang adalah siswa dengan siswa. (5) membantu guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran karena langkah-langkah pembelajaran kooperatif mudah diterapkan di sekolah, (6) mendorong inovasi guru untuk menciptakan media pengajaran, karena media begitu penting dalam pembelajaran kooperatif.

Adapun yang menjadi kelemahannya yakni: (1) diperlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan diskusi, (2) seperti belajar kelompok biasa, siswa yang pandai lebih banyak menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai kurang kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya, (3) siswa yang tidak biasa dengan belajar kelompok merasa asing dan sulit untuk bekerja sama. Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Kesempatan yang sama untuk berhasil

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya (Slavin, 1995 : 6)

Menurut Arend (1997:111) mengemukakan tujuan pengembangan model pembelajaran kooperatif yaitu untuk mencapai prestasi akademik, penerimaan akan penghargaan dan pengembangan keterampilan sosial. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif siswa harus dilatih terlebih dahulu tentang keterampilan kooperatif, karena keterampilan kooperatif itu berfungsi melancarkan hubungan kerja dan tugas. Hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antaranggota kelompok, sedangkan pelaksanaan tugas dilakukan dengan membagi tugas antaranggota kelompok selama kegiatan berlangsung.

Dengan demikian, *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu perilaku bekerja membantu sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok terdiri dari

dua orang atau lebih dengan keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap individu dalam kelompok itu sendiri.

Pembelajaran Model Jigsaw-Elliot Aronson

Istilah *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir atau juga disebut sebagai *puzzle* yaitu teka teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji, yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Lie, 2000:73).

Siswa bekerja dengan sesama anggota kelompok dalam suasana kooperatif dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikannya kepada anggota kelompok yang lain.

Gambaran pelaksanaan model belajar kooperatif yaitu siswa diberi soal terdiri dari topik soal yang berbeda untuk masing-masing anggota kelompok. Setelah setiap anggota kelompok selesai membaca, siswa dari kelompok yang berbeda bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topik yang diberikan selama kurang lebih 30 menit, kemudian ahli-ahli tersebut kembali pada kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusinya.

Pengertian karangan argumentasi karangan argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 2001:3). Karangan argumentasi pada pengertian tersebut bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca atau pendengar dengan cara mengemukakan bukti konkret atau faktual sesuai dengan kenyataan sehingga pembaca akan terpengaruh dan percaya terhadap apa yang dikemukakan oleh pengarang.

Menurut Rusyana (1986:30) mengemukakan bahwa karangan argumentasi disebut karangan hujan adalah karangan yang mengutarakan alasan untuk membuktikan sesuatu dengan maksud meyakinkan pembaca akan sesuatu atau mendorong untuk berbuat sesuai dengan keyakinan itu. Karangan argumentasi adalah suatu bentuk tulisan yang mengandung inferensi, implikasi, dan evidensi yang bertujuan mempengaruhi sikap, keyakinan, dan pendapat pembaca agar bertindak sesuai keyakinan penulis.

Ciri-ciri karangan argumentasi

Sesuai dengan pengertiannya maka untuk membedakan karangan argumentasi dengan karangan lainnya dapat dilihat dari ciri-ciri karangan argumentasi berikut ini.

- a. Berisi argumen-argumen sebagai upaya pembuktian dalam menyanggah suatu pendapat atau sikap
- b. Bertujuan meyakinkan pembaca agar mengikuti apa yang dikemukakan penulis
- c. Menggunakan logika atau penalaran sebagai landasan berfikir
- d. Bertolak dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi
- e. Bersifat mendesakkan pendapat atau sikap kepada pembaca

- f. Merupakan bentuk retorika yang sering digunakan dalam tulisan- tulisan ilmiah

Syarat-syarat karangan argumentasi

Untuk menghasilkan karangan argumentasi yang baik, penulis perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu :

- a) Harus mengetahui benar pokok persoalan yang akan diargumentasikan berikut argumen-argumennya
- b) Harus berusaha mengemukakan permasalahan dengan sejelas-jelasnya, sehingga mudah dipahami pembaca
- c) Menggunakan kata-kata denotatif dan susun dalam kalimat efektif sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman
- d) Argumentasi harus mengandung kebenaran untuk mencapai logis dan benar
- e) Evidensi, baik bukti, contoh atau alasan-alasan harus dikemukakan berdasarkan logika atau penalaran budi akal sehingga tersusunlah sebuah karangan argumentasi yang logis dan sistematis

Langkah-langkah karangan argumentasi

Materi pokok keterampilan menulis, langkah- langkah menulis karangan argumentasi yakni:

- 1) Memilih menentukan pokok pembicaraan
- 2) Merumuskan pokok kalimat yang jelas dan membuat garis besar
- 3) Menetapkan tujuan
- 4) Mengumpulkan bahan yang berupa fakta, keterangan, kesaksian orang lain / ahli, dll.
- 5) Mempelajari pustaka, membuat catatan, kutipan, dan lain-lain
- 6) Menganalisis, menguji, membandingkan, menghubungkan- hubungkan fakta keterangan, kesaksian, catatan, kutipan, menguraikan, dan menyusun karangan dengan menarik dan logis, serta membuat kesimpulan atau ringkasan.
- 7) Membuat ulangan naskah karangan argumentasi guna perbaikan dan penyempurnaan (Rusyana, 1990:423)

Berdasarkan langkah-langkah menulis karangan argumentasi maka dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1) memilih dan menentukan topik atau pokok pembicaraan
- 2) menentukan tujuan
- 3) mengumpulkan bahan
- 4) menyusun kerangka karangan
menyusun karangan (mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah karangan)

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi yaitu metode penelitian yang menekankan pada aspek ujicoba pembelajaran model *jigsaw* dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Rancangan atau desain penelitian *Pree-test- Posttest With Control Group Design* yaitu memberikan suatu perlakuan kepada subjek penelitian dan dibandingkan dengan kelas kontrol yang digambarkan sebagai berikut

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Post test
A	01	T	02
B	01	-	02

(Fraenkel & Wallen, 1990; 122)

Keterangan :

X1 = kelompok eksperimen X2 = kelompok kontrol

01 = pretest dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal dan siswa tentang kemampuan menulis karangan argumentasi

T = Setelah ada gambaran kemampuan menulis siswa kepada subjek penelitian diberi perlakuan berupa pembelajaran kooperatif.

Langkah-langkah penerapan desain pretest dan posttest group di atas adalah sebagai berikut:

1. Pre-test merupakan test keterampilan menulis karangan argumentasi yang diberikan kepada kelas eksperimen, untuk mengetahui kemampuan awal siswa (01) sebelum diberi perlakuan.
2. Memberi perlakuan (T) terhadap subjek penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, dengan prosedur pembelajarannya sebagai berikut:
 - a. Kelas dibagi-bagi atas kelompok-kelompok kecil, terdiri dan 4 atau 6 orang siswa gabungan dari siswa yang pandai, sedang, dan kurang pandai. Kelompok yang terbentuk ini disebut home group (kelompok asal)
 - b. Kepada anggota kelompok yang bernomor sama, diberi tugas untuk melakukan suatu kegiatan; menjawab soal pilihan ganda dan uraian pada lembar kerja siswa. Dengan adanya tugas ini, maka anggota kelompok yang bernomor sama akan membentuk kelompok baru yang disebut expert group (kelompok ahli). Waktu yang diberikan kepada expert group untuk menyelesaikan tugas ini hanya 15 menit.
 - c. Setelah bekerja di expert group kemudian kembali ke home group untuk menyampaikan kepada rekan sekelompoknya. Mereka diskusi / tukar pengalaman selama 45 menit. Selama siswa diskusi, guru berperan sebagai observer dan fasilitator, mengawasi anggota-anggota kelompok agar semuanya aktif, serta mengarahkan mereka di dalam belajar. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan selama tiga pertemuan (satu pertemuan = dua jam pelajaran = 90 menit)
 - d. Di setiap akhir pertemuan, siswa diberi soal keterampilan menulis karangan argumentasi untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan menulis karangan argumentasi.

Setelah pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran model *jigsaw* kemudian dilaksanakan tes akhir (post test) untuk mengetahui hasil belajar siswa sebagai efek penggunaan model pembelajaran kooperatif Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Teknik Tes

Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dengan bentuk soal uraian dan soal objektif pilihan berganda dengan empat alternatif jawaban. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa atau hasil belajar siswa dalam menulis paragraf dengan menggunakan model *jigsaw* di kelas eksperimen.

Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kualitas pembelajaran menulis paragraph dengan menggunakan model *jigsaw*.

Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket respon siswa, sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah data seluruh karangan siswa kelas X SMK Multimedia Tumpang yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah siswa 163 orang.

Sampel penelitian ini diambil secara acak dua dari 4 kelas paralel yang ada di SMK Multimedia Tumpang. Dari dua kelas yang dipilih diadakan undian secara acak, selanjutnya ditentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Diperoleh kelas 2-1 sebagai kelas eksperimen dan 2-3 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen (2-1) sebanyak 40 orang sedangkan kelas kontrol (2-3) sebanyak 42 orang. Dari 4 kelas paralel, satu kelas termasuk berprestasi baik yaitu kelas 2.1 dan satu kelas termasuk kelas katagori kurang yaitu kelas 2.3. undian secara acak hanya dilakukan pada 4 kelas yaitu kelas 2.1, 2.2, 2.3, dan 2.4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data pretes menulis karangan argumentasi dengan menggunakan teknik *jigsaw* kelompok eksperimen berdistribusi normal, karena X^2 hitung (20.80) < X^2 tabel (55.8) pada $p < 0.01$. Artinya data hasil pretes menulis karangan argumentasi dengan menggunakan teknik *jigsaw* siswa SMK Multimedia Tumpang berdistribusi normal.

Data postes hasil belajar menulis karangan argumentasi kelompok eksperimen dengan menggunakan teknik *jigsaw* berdistribusi normal karena X^2 hitung (0.33) < X^2 tabel (5.58) pada $p < 0.01$, artinya data postes hasil belajar menulis karangan argumentasi kelompok eksperimen dengan menggunakan teknik *jigsaw* di SMK Multimedia Tumpang berdistribusi normal.

Data pretes hasil belajar menulis karangan argumentasi kelompok kontrol dengan menggunakan ekspositori berdistribusi normal, karena X^2 hitung (6.90) < X^2 tabel (55.8) pada $p < 0.01$, artinya data pretes hasil belajar menulis karangan argumentasi dengan menggunakan ekspositori siswa SMK Multimedia Tumpang berdistribusi normal. Data postes hasil belajar menulis karangan argumentasi kelompok kontrol dengan menggunakan ekspositori berdistribusi normal, karena X^2 hitung (1.585) < X^2 tabel (55.8) pada $p < 0.01$, artinya data postes hasil belajar menulis karangan argumentasi dengan menggunakan ekspositori siswa SMK Multimedia Tumpang berdistribusi normal.

Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata antara hasil pretes dan postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai berikut.

Pasangan Variabel	df	t _{hitung}	t _{tabel}	Tafsiran
Pretes kel. eksperimen – kel. kontrol menulis karangan argumentasi	82	0.37	1.64	dijadikan panutan
Postes kel. eksperimen – kel. Kontrol menulis karangan argumentasi	82	1.63	1.67	dijadikan panutan

SIMPULAN

Pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model *jigsaw* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model ekspositori. Hasil belajar menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran model *jigsaw* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model ekspositori. Mutu pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model ekspositori

Saran penulis mengenai model pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan pembelajaran model *jigsaw* layak dipertimbangkan sebagai model pembelajaran alternatif karena model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi.

REFERENSI

- Achyar,dkk.1998. *Cooperative Learning Strategies in The Teaching of General Science at Lower Secondary Level*.Bandung. PPPGT
- Arend, R.I. 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: Mc. Graw Hill
- Berg, Euwe Van Den (Ed).1991. *Salah konsep Fisika dan Remediasi*. UKSW: Salatiga
- Fraenkel, J. R. dan Wallen, N. E. 1990. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company.
- Keraf, G. 2001. *Komposisi*. Ende Flores : Nusa Indah
- Paul, S. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius
- Lasmawan, Wayan. 1997. *Pengembangan Model Belajar Kooperatif Learning Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah dasar (SD) Studi Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SD Di Kota Bangli Provinsi Bali*. Tesis. PPS IKIP Bandung
- Laundgren, L. 1995. *Cooperative Learning in The Science Classroom* Glencoe New York: Mc. Graw Hill
- Lie, Anita. 2000. *Metode Pembelajaran Gotong Royong*. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Ratna, W.D. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Rusyana, Yus. 1990. *Materi Pokok Keterampilan Menulis*. Jakarta : Karunika UT
- Slavin, Robert. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Massachusetts, USA : Allyn & Bacon



- Stahl, R.J. 1994. *Cooperative Learning and Social Studies*. Hanbook for Teacher. USA : Kane Publishing Service. Inc
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Widada, P. 1999. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMU yang Berorientasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Tesis. IKIP Surabaya